

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian tentang pengaruh inflasi dan BI *rate* terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Indeks* (JII) tahun 2015-2017. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah indeks harga saham *Jakarta Islamic Indeks* (JII) dan variabel independen adalah inflasi dan BI *rate*.

Indeks Harga Saham (IHS) merupakan ringkasan dari pengaruh simultan dan kompleks dari berbagai macam variabel yang berpengaruh, terutama tentang kejadian-kejadian ekonomi. Salah satu jenis indeks harga saham yaitu Indeks Syariah atau *Jakarta Islamic Index* (JII), menggunakan saham yang memenuhi kriteria investasi dalam syariat Islam.¹ *Jakarta Islamic Index* (JII) digunakan sebagai tolak ukur untuk mengukur kinerja suatu investasi pada saham sesuai syariah.² *Review* saham syariah yang menjadi konstituen JII dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun yaitu Mei dan November mengikuti jadwal *review* DES oleh OJK.³

Dalam pengumuman perubahan komposisi saham dalam penghitungan *Jakarta Islamic Index* (JII) No. Peng-00930/BEL.OPP/11-2017 menunjuk pengumuman PT Bursa Efek Indonesia No. Peng-18/BEJ-

¹Adrian Sutedi, *Pasar Modal...*, hal. 121-122

²*Ibid.*, hal. 63

³<http://www.idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah/>, diakses 27 September 2018, Pukul 17.35 WIB.

DAG/U/06-2000 tanggal 28 Juni 2000 tentang “*Jakarta Islamic Index (JII)*”, dengan ini diumumkan hal-hal sebagai berikut:

1. Telah dilakukan evaluasi periodik enam bulanan terhadap 30 emiten yang masuk dalam penghitungan JII yang diseleksi dari daftar saham atau efek syariah sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
2. Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat tiga saham baru yang masuk dalam perhitungan JII, yaitu:

Tabel 4.1
Saham Baru JII

No	Kode	Nama Saham
1.	BRPT	Barito Pacific Tbk.
2.	SCMA	Surya Citra Media Tbk.
3.	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk.

Sumber: www.sahamsyariah.com

Berdasarkan tabel 4.1 saham yang masuk dari perhitungan *Jakarta Islamic Index (JII)* periode Desember 2017 sampai dengan Mei 2018 terdiri dari tiga saham yaitu Barito Pacific Tbk, Surya Citra Media Tbk, dan Waskita Beton Precast Tbk.

Tiga saham di atas menggantikan saham berikut:

Tabel 4.2
Saham Keluar JII

No	Kode	Nama Saham
1.	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
2.	PPRO	PP Properti Tbk.
3.	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.

Sumber: www.sahamsyariah.com

Berdasarkan tabel 4.2 saham yang keluar dari perhitungan *Jakarta Islamic Index (JII)* periode Desember 2017 sampai dengan Mei 2018 terdiri dari tiga saham yaitu Astra Agro Lestari Tbk, PP Properti Tbk dan Sawit Sumbermas Sarana Tbk.

- Daftar saham yang masuk dalam Daftar Penghitungan JII dan mulai diberlakukan tanggal 4 Desember 2017 atau sampai dengan *review* Daftar Efek Syariah (DES) berikutnya oleh OJK.

Tabel 4.3
Daftar Saham Syariah JII

No	Kode	Nama Saham
1.	ADRO	Adaro Energy Tbk.
2.	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
3.	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk.
4.	ASII	Astra International Tbk.
5.	BRPT	Barito Pacific Tbk.
6.	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
7.	CTRA	Ciputra Development Tbk.
8.	EXCL	XL Axiata Tbk.
9.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
10.	INCO	Vale Indonesia Tbk.
11.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
12.	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
13.	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.
14.	LPPF	Matahari Departement Store Tbk.
15.	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk.
16.	MYRX	Hanson International Tbk.
17.	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk.
18.	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.
19.	PTPP	PP (Persero) Tbk.
20.	PWON	Pakuwon Jati Tbk.
21.	SCMA	Surya Citra Media Tbk.
22.	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
23.	SMRA	Summarecon Agung Tbk.
24.	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
25.	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk.
26.	UNTR	United Tractors Tbk.
27.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.

28.	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.
29.	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk.
30.	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk.

Sumber: www.sahamsyariah.com⁴

Berdasarkan tabel 4.3 daftar saham yang masuk dalam perhitungan *Jakarta Islamic Index* (JII) periode Desember 2017 sampai dengan Mei 2018 terdiri dari 30 saham. Dimana saham yang keluar ke dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) sebanyak tiga saham yaitu Astra Agro Lestari Tbk, PP Properti Tbk dan Sawit Sumbermas Sarana Tbk. Sedangkan saham yang baru masuk *Jakarta Islamic Index* (JII) terdiri dari tiga saham yaitu Barito Pacific Tbk, Surya Citra Media Tbk, dan Waskita Beton Precast Tbk.

B. Perkembangan Tingkat Inflasi, BI Rate dan Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII) Tahun 2015-2017

1. Perkembangan Tingkat Inflasi

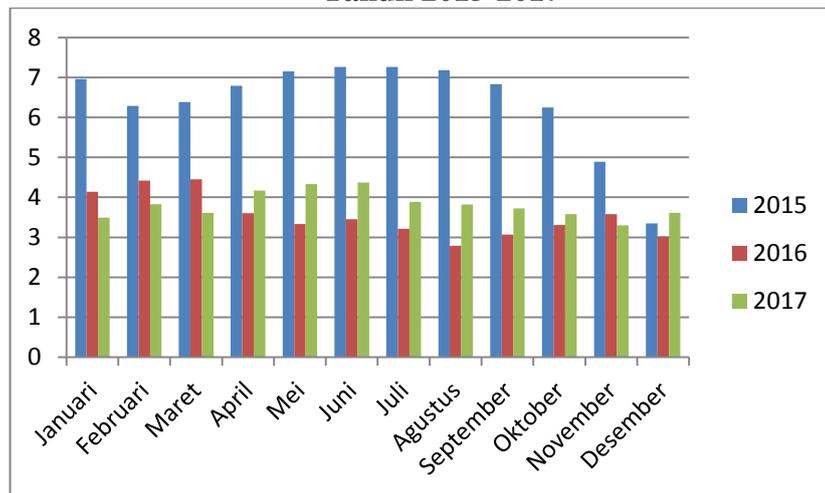
Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.⁵ Inflasi sebagai variabel penghubung antara tingkat bunga dan nilai tukar efektif, dimana dua variabel ini merupakan variabel penting dalam menentukan pertumbuhan dalam sektor produksi.

⁴ <http://www.syariahsaham.com/2017/12/daftar-saham-jii-periode-desember-2017.html>, diakses 20 Januari 2019, Pukul 18.20 WIB.

⁵ <https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengenalan/Contents/Default.aspx>, diakses 27 September 2018, Pukul 18.45 WIB.

Inflasi merupakan salah satu variabel makro yang sangat berpengaruh dan menjadi masalah bagi perekonomian suatu negara. Inflasi yang mengalami kenaikan terus-menerus akan menyebabkan ketidakstabilan yang akan memperburuk kinerja perekonomian suatu negara. Berdasarkan data yang diperoleh, perkembangan inflasi periode tahun 2015-2017 dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Grafik 4.1
Perkembangan Inflasi di Indonesia
Tahun 2015-2017



Sumber: www.bi.go.id, data diolah peneliti

Berdasarkan data grafik 4.1 diatas, dapat dilihat bahwa selama periode tahun 2015 sampai dengan 2017 inflasi mengalami naik turun. Inflasi terendah terjadi pada bulan Agustus 2016 sebesar 2,79%. Sedangkan inflasi tertinggi terjadi pada bulan Juni dan Juli 2015 sebesar 7,26%.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat inflasi Desember 2015 mencapai 3,35%. Penyebab tingginya inflasi pada Desember 2015 dari bahan makanan sebesar 3,20%, makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,50%, perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,40%, sandang sebesar 0,09%, kesehatan sebesar 0,24%, pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0,06%, serta transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,45%.⁶ Inflasi umum mencapai 0,96% dan inflasi inti mencapai 0,23%. Dari sisi komponen harga yang diatur pemerintah sebesar 0,86% dan barang bergejolak sebesar 3,53%.⁷ Kenaikan bahan makanan disebabkan oleh momen natal dan tahun baru yang memicu peningkatan permintaan daging dan telur ayam.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat inflasi Desember 2016 mencapai 3,02%. Penyebab tingginya inflasi pada Desember 2016 dari kelompok bahan makanan sebesar 0,50%, makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,45%, perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,18%, sandang sebesar 0,46%, kesehatan sebesar 0,32%, pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0,05%, serta transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan

⁶<https://www.bps.go.id/statictable/2009/06/29/901/inflasi-indonesia-menurut-kelompok-komoditi-2006-2019.html>, diakses 15 Februari 2019, Pukul 19.30 WIB.

⁷<https://www.bps.go.id/statictable/2012/02/02/908/inflasi-umum-inti-harga-yang-diatur-pemerintah-dan-barang-bergejolak-inflasi-indonesia-2009-2019.html>, diakses 15 Februari 2019, Pukul 19.35 WIB.

sebesar 1,12%.⁸ Inflasi umum mencapai 0,42% dan inflasi inti sama dengan Desember 2015 mencapai 0,23%. Dari sisi komponen harga yang diatur pemerintah sebesar 0,97% dan barang bergejolak sebesar 0,47%.⁹ Kenaikan transportasi disebabkan meningkatnya arus penumpang selama musim liburan natal dan tahun baru.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat inflasi Desember 2017 mencapai 3,61%. Angka inflasi ini berada jauh dari target Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) di 4,3%. Inflasi tahun 2017 lebih tinggi dari inflasi tahun 2016 yang tercatat 3,02% dan inflasi tahun 2015 yang tercatat 3,35%. Komoditas yang mendorong kenaikan angka inflasi pada Desember 2017 dari bahan makanan sebesar 2,26%, makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,30%, perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,17%, sandang sebesar 0,13%, kesehatan sebesar 0,18%, pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0,07%, serta transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,75%.¹⁰ Inflasi umum mencapai 0,71% dan inflasi inti mencapai 0,13%.

⁸<https://www.bps.go.id/statictable/2009/06/29/901/inflasi-indonesia-menurut-kelompok-komoditi-2006-2019.html>, diakses 15 Februari 2019, Pukul 19.30 WIB.

⁹<https://www.bps.go.id/statictable/2012/02/02/908/inflasi-umum-inti-harga-yang-diatur-pemerintah-dan-barang-bergejolak-inflasi-indonesia-2009-2019.html>, diakses 15 Februari 2019, Pukul 19.35 WIB.

¹⁰<https://www.bps.go.id/statictable/2009/06/29/901/inflasi-indonesia-menurut-kelompok-komoditi-2006-2019.html>, diakses 15 Februari 2019, Pukul 19.30 WIB.

Dari sisi komoditas harga yang diatur pemerintah sebesar 0,91% dan barang bergejolak sebesar 2,46%.¹¹

2. Perkembangan Tingkat BI Rate

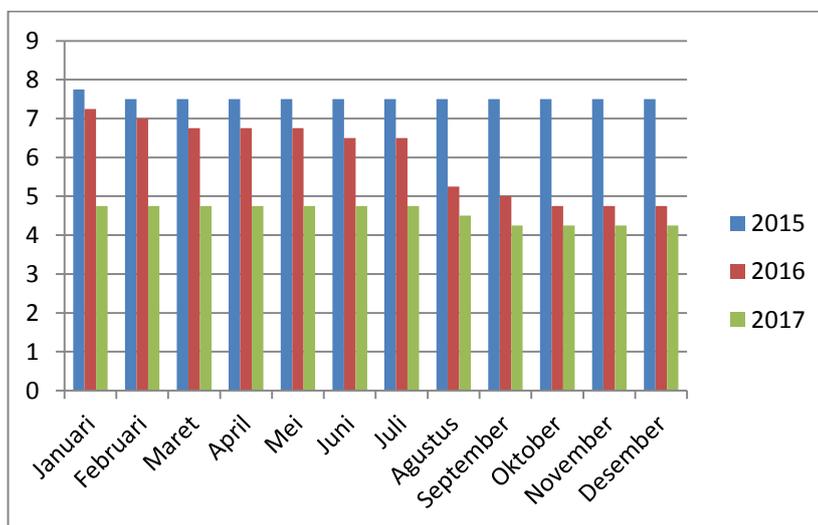
BI *rate* adalah suku bunga yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.¹² Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI 7-day (*Reverse*) *Repo Rate*, yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan BI *rate*. Instrumen BI 7-day (*Reverse*) *Repo Rate* digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat mempengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil.¹³ Berdasarkan data yang diperoleh, perkembangan BI *rate* periode tahun 2015-2017 dapat dilihat pada grafik berikut ini:

¹¹<https://www.bps.go.id/statictable/2012/02/02/908/inflasi-umum-inti-harga-yang-diatur-pemerintah-dan-barang-bergejolak-inflasi-indonesia-2009-2019.html>, diakses 15 Februari 2019, Pukul 19.35 WIB.

¹²www.bi.go.id, diakses 27 September 2018, Pukul 15.35 WIB.

¹³<https://www.bi.go.id/id/moneter/bi-7day-RR/penjelasan/Contents/Default.aspx>, diakses 27 September 2018, Pukul 19.45 WIB.

Grafik 4.2
Perkembangan BI Rate di Indonesia
Tahun 2015-2017



Sumber: www.bps.go.id, data diolah peneliti

Pada grafik 4.2 dapat dilihat bahwa selama periode 2015 sampai dengan 2017 tingkat BI *rate* cenderung lebih stabil, akan tetapi pada tahun 2016 tingkat BI *rate* mengalami naik turun, bahkan mulai bulan Agustus cenderung mengalami penurunan. Tingkat BI *rate* terendah terjadi pada bulan September, Oktober, November dan Desember tahun 2017 sebesar 4,25%. Sedangkan tingkat BI *rate* tertinggi terjadi pada bulan Januari 2015 sebesar 7,75%.

Bank Indonesia Desember 2015 memutuskan untuk mempertahankan BI *rate* sebesar 7,50%. Bank Indonesia memandang bahwa ruang bagi pelanggaran kebijakan moneter semakin terbuka dengan terjaganya stabilitas makroekonomi,

khususnya inflasi akhir tahun 2015 yang berada di bawah 3% dan defisit transaksi berjalan yang akan berada pada kisaran 2% dari Produk Domestik Bruto (PDB). Tekanan nilai tukar mengalami peningkatan pada 2015, dipicu oleh ketidakpastian kenaikan FFR dan depresiasi Yuan. Bank Indonesia akan mencermati perkembangan pasar keuangan global pascakenaikan suku bunga Bank Sentral AS dan kondisi ekonomi domestik dalam jangka pendek ke depan. Bank Indonesia akan terus memperkuat koordinasi dengan pemerintah dalam pengendalian inflasi, penguatan stimulus pertumbuhan, dan reformasi struktural, sehingga mampu menopang pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dengan stabilitas ekonomi makro dan sistem keuangan yang tetap terjaga. Tantangan yang dihadapi ekonomi Indonesia selama 2015 tidak terlepas dari dinamika perkembangan ekonomi dan keuangan global, yaitu pertumbuhan ekonomi dunia yang melambat, harga komoditas yang menurun, dan pasar keuangan yang masih bergejolak.¹⁴

Bank Indonesia Desember 2016 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-day *Reverse Repo Rate* sebesar 4,75%. Kebijakan tersebut sejalan dengan kehati-hatian Bank Indonesia dalam merespon meningkatnya ketidakpastian di pasar keuangan global pasca pemilihan umum di AS, di tengah stabilitas

¹⁴<https://www.bi.go.id/id/publikasi/kebijakan-moneter/tinjauan/Pages/Tinjauan-Kebijakan-Moneter-Desember-2015.aspx>, diakses 6 Februari 2019, Pukul 17.55 WIB.

makroekonomi dalam negeri yang tetap terjaga tercermin pada inflasi yang rendah dan defisit transaksi berjalan yang terkendali. Bank Indonesia akan tetap melakukan langkah-langkah stabilisasi nilai tukar sesuai fundamentalnya dengan tetap menjaga bekerjanya mekanisme pasar. Bank Indonesia juga memandang pelanggaran kebijakan moneter dan makroprudensial yang telah dilakukan sebelumnya dapat menjaga momentum pertumbuhan ekonomi domestik. Bank Indonesia akan terus memperkuat koordinasi kebijakan bersama pemerintah untuk menjaga kecukupan likuiditas, memperkuat stimulus pertumbuhan, dan memastikan pelaksanaan reformasi struktural berjalan dengan baik, sehingga mampu menopang pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.¹⁵

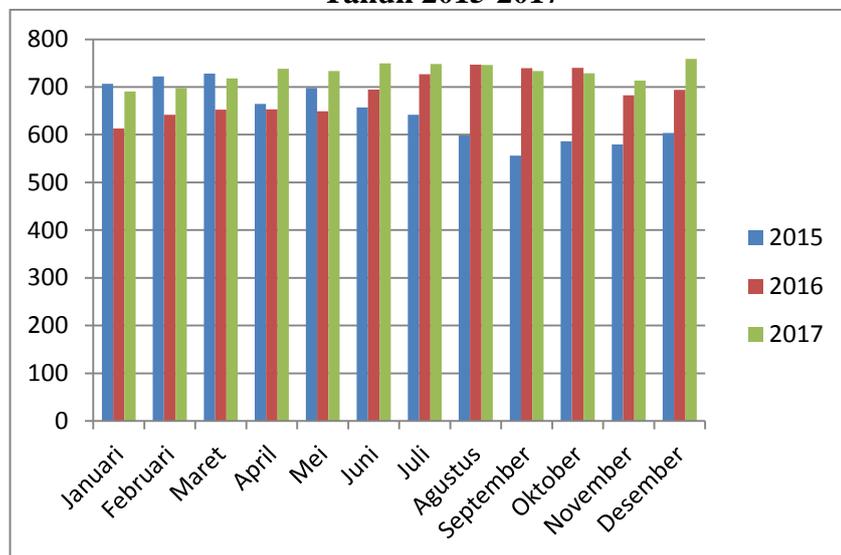
Bank Indonesia Desember 2017 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-day Reverse Repo Rate sebesar 4,25%. Kebijakan tersebut konsisten dengan upaya menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan serta turut mendukung pemulihan ekonomi. Pemulihan ekonomi Indonesia berlangsung gradual dan belum merata. Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) 2017 diperkirakan mencatat surplus yang relatif besar dengan defisit transaksi berjalan yang terkendali di bawah 2,0% dari PDB. Rupiah cenderung stabil pada 2017 meski sempat mengalami tekanan yang bersumber dari eksternal pada awal triwulan IV

¹⁵https://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp_189416.aspx, diakses 6 Februari 2019, Pukul 19.55 WIB.

2017. Inflasi 2017 terjaga tetap rendah sekitar 3,5%. Stabilitas sistem keuangan tetap terjaga di tengah intermediasi perbankan yang belum kuat.¹⁶

3. Perkembangan Tingkat Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII)

Grafik 4.3
Perkembangan Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII) di Indonesia Tahun 2015-2017



Sumber: www.duniainvestasi.com, data diolah peneliti

Berdasarkan data grafik 4.3 diatas, dapat dilihat bahwa selama periode tahun 2015 sampai dengan 2017 indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) mengalami naik turun. Indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) terendah terjadi pada bulan September 2015 sebesar 556,088. Sedangkan indeks harga

¹⁶https://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp_199517.aspx, diakses 6 Februari 2019, Pukul 19.50 WIB.

saham *Jakarta Islamic Index* (JII) tertinggi terjadi pada bulan Desember 2017 sebesar 759,070.

Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 8,50% menjadi 603,349. Nilai kapitalisasi pasar saham *Jakarta Islamic Index* (JII) juga meningkat sebesar 7,91% yaitu menjadi Rp 1.737,29 triliun dengan pangsa pasar sebesar 35,65% dari total kapitalisasi pasar saham yang tercatat di bursa.¹⁷ Indeks saham syariah yang diwakili *Jakarta Islamic Index* (JII) hanya mencatat imbalan hasil (*return*) 14,05%, jauh di bawah IHSG yang memberikan *return* 25,63%.¹⁸

Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2016 menanjak 22,80%, kenaikan ini disebabkan banyak saham tambang yang masuk ke indeks syariah. Saham anggota *Jakarta Islamic Index* (JII) yang mencatat kenaikan tertinggi banyak berasal dari sektor tambang. Saham PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) menjadi salah satu contoh. Ada 30 saham yang terdaftar sebagai efek *Jakarta Islamic Index* (JII). Nilai kapitalisasi indeks syariah ini Rp 2.191,72 triliun atau 37% dari kapitalisasi pasar IHSG. Emiten *Jakarta Islamic Index* (JII) ini termasuk saham dengan jumlah saham beredar yang besar. Sehingga kenaikannya murni karena

¹⁷<http://www.syariahsaham.com/2016/04/perkembangan-saham-syariah-tahun-2015.html>, diakses 6 Februari 2019, Pukul 12.35 WIB.

¹⁸https://www.bareksa.com/id/text/2015/12/18/chart-of-the-day-5-tahun-terakhir-kinerja-kumpulan-saham-syariah-dibawah-ihsg/12224/news?fb_comment_id=786816761443992_878204968971837, diakses 6 Februari 2019, Pukul 14.15 WIB.

mekanisme pasar, bukan karena efek sedikitnya saham beredar. *Jakarta Islamic Index* (JII) akan mengikuti prospek IHSG yang tidak hanya didominasi satu sektor tertentu saja, melainkan kondisi yang lebih makro bahkan skala global.¹⁹

Jakarta Islamic Index (JII) sepanjang tahun 2017 tercatat lebih rendah dibandingkan dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pergerakan *Jakarta Islamic Index* (JII) sepanjang tahun ini lebih lambat dibandingkan dengan periode yang sama setahun sebelumnya. *Jakarta Islamic Index* (JII) tercatat telah naik 6,29%. *Jakarta Islamic Index* (JII) mencatatkan level terendahnya sepanjang tahun 2017 pada 20 Januari, saat berakhir merosot 1,45% atau 10,09 poin di posisi 687,24. Sementara itu, level tertinggi yang dibukukan *Jakarta Islamic Index* (JII) sepanjang tahun 2017 pada 3 Juli berakhir melesat 2,01% atau 15,03 poin di posisi 764,63. Empat saham pendorong utama penguatan *Jakarta Islamic Index* (JII) saat ini yakni TLKM (+5,97%), UNTR (+5,10), UNVR (+1,33%), dan PGAS (+4,44%).²⁰

¹⁹ <https://investasi.kontan.co.id/news/kinerja-indeks-syariah-lampaui-ihsg>, diakses 6 Februari 2019, Pukul 15.25 WIB.

²⁰ <https://market.bisnis.com/read/20171214/7/718460/kaleidoskop-bursa-syariah-2017-jii-tumbuh-melambat-tertinggal-jauh-dari-ihsg>, diakses 6 Februari 2019, Pukul 16.30 WIB.

Gambaran umum data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INFLASI	36	2.79	7.26	4.5742	1.49950
BL_RATE	36	4.25	7.75	6.0278	1.35459
IHS_JII	36	556.09	759.07	687.0542	55.96301
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS (2019)

Berdasarkan tabel hasil statistik deskriptif memperlihatkan gambaran umum sebagai berikut:

1. Inflasi

Berdasarkan tabel 4.4 hasil SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel inflasi dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan adalah 36 sampel, yang diperoleh dari data per-bulan periode Januari 2015 sampai dengan Desember 2017. Dari 36 sampel tersebut dapat dilihat bahwa inflasi minimum 2,79 yaitu pada bulan Agustus 2016, sedangkan inflasi maksimum 7,26 yaitu pada bulan Juni dan Juli 2015. Rata-rata inflasi adalah 4,5742 dengan standart deviasi 1,49950. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa standart deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata yaitu $1,49950 < 4,5742$, hal ini menunjukkan bahwa sebaran inflasi dalam kondisi baik.

2. *BI Rate*

Berdasarkan tabel 4.4 hasil SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel *BI rate* dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan adalah 36 sampel, yang diperoleh dari data per-bulan periode Januari 2015 sampai dengan Desember 2017. Dari 36 sampel tersebut dapat dilihat bahwa *BI rate* minimum 4,25 yaitu pada bulan September, Oktober, November dan Desember 2017, sedangkan *BI rate* maksimum 7,75 yaitu pada bulan Januari 2015. Rata-rata nilai *BI rate* adalah 6,0278 dengan standart deviasi 1,35459. Sebaran *BI rate* dalam kondisi yang baik karena dapat dilihat bahwa standart deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata yaitu $1,35459 < 6,0278$.

3. Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII)

Berdasarkan tabel 4.4 hasil SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII) dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan adalah 36 sampel, yang diperoleh dari data per-bulan periode Januari 2015 sampai dengan Desember 2017. Dari 36 sampel tersebut dapat dilihat bahwa Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII) minimum 556,09 yaitu pada bulan September 2015, sedangkan Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII) maksimum 759,07 yaitu pada bulan Desember 2017. Rata-rata Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII) adalah

687,0542 dengan standart deviasi 55,96301. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa standart deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata yaitu $55,96447 < 687,0506$, hal ini menunjukkan bahwa sebaran Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII) dalam kondisi baik.

C. Hasil Analisis

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan metode VIF (*Varian Inflation Factor*) dan nilai Tolerance juga matrik kolerasi untuk pengujian multikolinieritas, pengujian heteroskedastisitas menggunakan scatterplot, selanjutnya pengujian autokorelasi menggunakan Durbin Watson, dan pengujian normalitas menggunakan metode *Kolmogorof-Smirnov Test*. Hasil uji tersebut adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak.²¹ Sebuah data penelitian yang baik adalah yang datanya berdistribusi normal. Pengujian dilakukan dengan menggunakan metode *Kolmogorof-Smirnov Test*. Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat nilai *2-tailed significant* melalui pengukuran tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Data bisa dikatakan berdistribusi normal bila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)*

²¹Syofian Siregar, *Statistik Parametrik...*, hal. 153

lebih besar dari 5%. Sebaliknya, apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* kurang dari 5% maka data tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian uji normalitas diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	39.36213065
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.063
	Negative	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		.422
Asymp. Sig. (2-tailed)		.994

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS (2019)

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.5 *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,994 lebih besar dari 0,05, yaitu $0.994 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data yang di uji berdistribusi normal, sehingga model regresi tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

b. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas yaitu untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan terhadap pengamatan yang lain.²² Regresi yang baik tidak pada kondisi heteroskedastisitas. Dalam penelitian

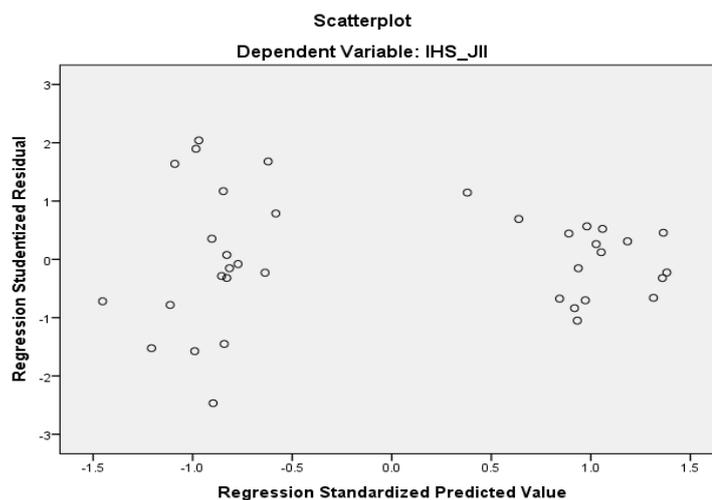
²²Muhammad Fatih Munib, “Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan BI Rate terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia”..., hal. 950

ini pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat *scatterplot* dengan dasar analisis sebagai berikut:

- 1) Titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0.
- 2) Titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.
- 3) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- 4) Penyebaran titik-titik data tidak berpola.²³

Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil Pengolahan SPSS (2019)

²³Dewi Irawati, "Pengaruh Tingkat Suku Bunga (BI Rate), Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Hasil Investasi Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia" ..., hal. 97

Berdasarkan gambar 4.1 grafik *scatterplot* diatas menunjukkan bahwa titik-titik dari data menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0, titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja dan penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas merupakan uji asumsi regresi yang bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).²⁴ Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1) Melihat nilai *Tolerance*

Jika nilai *Tolerance* dari kedua variabel lebih kecil dari 0,10 maka dapat dikatakan terjadi multikolinieritas pada kedua variabel bebas tersebut.

2) Melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)

Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari kedua variabel lebih besar dari 10 maka dapat dikatakan terjadi multikolinieritas pada kedua variabel bebas tersebut.²⁵

²⁴Muhammad Fatih Munib, "Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan BI Rate terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia"..., hal. 75

²⁵Nikolaus Duli, *Metodologi Penelitian*...,hal.74

Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 INFLASI	.490	2.040
BI_RATE	.490	2.040

a. Dependent Variable: IHS_JII

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS (2019)

Pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* untuk variabel inflasi (X1) sebesar 0,490 dan variabel BI rate (X2) sebesar 0,490. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 ($0,490 > 0,10$). Sedangkan nilai VIF untuk variabel inflasi (X1) sebesar 2,040 dan variabel BI rate (X2) sebesar 2,040. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10,00 ($2,040 < 10,00$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas pada model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi pada

penelitian ini menggunakan uji *Durbin Watson* dengan aturan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai D-W di bawah -2, berarti autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai D-W di atas +2, berarti autokorelasi negatif.
- 3) Jika nilai D-W di antara -2 sampai dengan +2, berarti tidak ada autokorelasi.²⁶

Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.711 ^a	.505	.475	40.53738	.446

a. Predictors: (Constant), BI_RATE, INFLASI

b. Dependent Variable: IHS_JII

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS (2019)

Berdasarkan pada tabel 4.7 menunjukkan hasil dari uji autokorelasi yang menggunakan uji Durbin-Watson. Nilai Durbin Watson dari pengujian ini sebesar 0,446 berada diantara -2 sampai dengan +2, sehingga dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Penerapan metode regresi linier berganda jumlah variabel independen yang digunakan lebih dari satu yang mempengaruhi satu variabel dependen.²⁷

²⁶Masyhuri Machfudz, *Metodologi Penelitian...*, hal. 136

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	862.781	31.255		27.604	.000
INFLASI	6.346	6.527	.170	.972	.338
BI_RATE	-33.968	7.225	-.822	-4.701	.000

a. Dependent Variable: IHS_JII

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS (2019)

Dari hasil regresi yang didapat maka dapat dibuat persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 862,781 + 6,346X_1 - 33,968X_2 + e$$

Dimana:

Y = Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII)

a = Konstanta

X₁ = Inflasi

X₂ = *BI Rate*

b₁,b₂ = *slope*, koefisien garis regresi

e = *error* atau variabel pengganggu

Keterangan:

Nilai konstan sebesar 862,781 menunjukkan bahwa apabila variabel inflasi dan *BI rate* dianggap konstan (tetap), maka nilai variabel indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) akan mengalami kenaikan sebesar 862,781 satu satuan.

²⁷Syofian Siregar, *Statistik Parametrik...*, hal. 405

Koefisien regresi inflasi sebesar 6,346 menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan inflasi akan menaikkan indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) sebesar 6,346 satuan. Dan sebaliknya penurunan satu satuan inflasi akan menurunkan indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) sebesar 6,346 satuan, dengan asumsi variabel selain inflasi dianggap tetap atau konstan.

Koefisien regresi *BI rate* sebesar -33,968 menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan *BI rate* akan menurunkan indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) sebesar -33,968 satuan. Dan sebaliknya penurunan satu satuan *BI rate* akan menaikkan indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) sebesar -33,968 satuan, dengan asumsi variabel selain inflasi dianggap tetap atau konstan.

Tanda (+) menunjukkan arah hubungan yang searah, sedangkan tanda (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

3. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara atas rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian yang bersifat teoritis dan belum dalam bentuk jawaban secara empiris dan praktis dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian atau riset.²⁸ Maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁸Rokhmat Subagiyo, *Metode Penelitian...*, hal.14

H1: Ada pengaruh signifikan variabel inflasi terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII).

H2: Ada pengaruh signifikan variabel *BI rate* terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII).

H3: Ada pengaruh signifikan secara bersama-sama variabel inflasi dan *BI rate* terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII).

a. Uji T

Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan apakah pengaruh dari variabel dependen secara parsial (individu) memiliki pengaruh signifikan atau tidak dengan variabel dependen.²⁹

Adapun kriteria pengujiannya yaitu:

1) Taraf signifikan 0,05 ($\alpha = 5\%$)

a) Jika $\text{sig.} < 0,05$, maka H_0 ditolak.

b) Jika $\text{sig.} > 0,05$, maka H_0 diterima.

2) Dasar pengambilan keputusan nilai t_{hitung} adalah sebagai berikut:

a) Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak.

b) Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima.³⁰

²⁹Muhammad Fatih Munib, “Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan BI Rate terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia”..., hal. 950

³⁰Riduwan dan Akdan, *Rumus dan Data...*, hal. 222

Tabel 4.9
Hasil Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	862.781	31.255		27.604	.000
INFLASI	6.346	6.527	.170	.972	.338
BI_RATE	-33.968	7.225	-.822	-4.701	.000

a. Dependent Variable: IHS_JII

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS (2019)

Berdasarkan tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel inflasi sebesar 0,338. Dapat dikatakan bahwa dengan tingkat signifikansi 0,05, nilai $0,338 > 0,05$ sehingga H_0 diterima atau H_1 ditolak, artinya inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII). Sedangkan nilai t_{hitung} variabel inflasi sebesar 0,972. Dimana t_{tabel} dicari pada signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan ($df = n - k - 1 = 36 - 2 - 1 = 33$) adalah sebesar 2,03452. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa $t_{hitung} < t_{tabel} = 0,972 < 2,03452$, maka H_0 diterima atau H_1 ditolak sehingga inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII).

Berdasarkan tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel BI rate sebesar 0,000. Dapat dikatakan bahwa dengan tingkat signifikansi 0,05, nilai $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak atau H_2 diterima, artinya BI rate berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII).

Sedangkan nilai t_{hitung} variabel *BI rate* sebesar -4,701. Dimana t_{tabel} dicari pada signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan ($df = n - k - 1 = 36 - 2 - 1 = 33$) adalah sebesar 2,03452. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel} = -4,701 > 2,03452$, maka H_0 diterima atau H_2 ditolak sehingga *BI rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index (JII)*.

b. Uji F

Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan apakah pengaruh dari variabel independen secara simultan memiliki pengaruh signifikan atau tidak dengan variabel dependen.³¹

Adapun kriteria pengujiannya yaitu:

- 1) Taraf signifikan 0,05 ($\alpha = 5\%$)
 - a) Jika $sig. < 0,05$, maka H_0 ditolak.
 - b) Jika $sig. > 0,05$, maka H_0 diterima.
- 2) Dasar pengambilan keputusan nilai f_{hitung} adalah sebagai berikut:
 - a) Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$, maka H_0 ditolak.
 - b) Jika $f_{hitung} < f_{tabel}$, maka H_0 diterima.³²

³¹Muhammad Fatih Munib, "Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan BI Rate terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia"..., hal. 950-951

³²Riduwan dan Akdan, *Rumus dan Data...*, hal. 144

Tabel 4.10
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	55386.844	2	27693.422	16.853	.000 ^b
Residual	54228.207	33	1643.279		
Total	109615.050	35			

a. Dependent Variable: IHS_JII

b. Predictors: (Constant), BI_RATE, INFLASI

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS (2019)

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000. Dapat dikatakan bahwa dengan tingkat signifikansi 0,05, nilai $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak atau H_3 diterima, artinya terdapat pengaruh secara bersama-sama antara tingkat inflasi dan BI *rate* terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII). Sedangkan nilai F_{hitung} sebesar 16,853, apabila dilihat di tabel statistik pada tingkat signifikansi 0,05 dengan df untuk regression 2 dan df untuk residual 33, maka diperoleh hasil F_{tabel} 3,28. Berdasarkan hasil tersebut F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($16,853 > 3,28$), artinya inflasi dan BI *rate* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII).

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *adjusted R square*.³³

Hasil dari uji koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.711 ^a	.505	.475	40.53738

a. Predictors: (Constant), BI_RATE, INFLASI

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS (2019)

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dari nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,475 yang artinya bahwa 47,5% indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) dijelaskan oleh variabel independen yang terdiri dari inflasi dan *BI rate*. Sedangkan sisanya 52,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi.

³³Meidiana Mulya Ningih dan Ikaputera Waspada, "Pengaruh BI Rate dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Studi pada Indeks Properti, Real Estate, dan Building Contruction Index At IDX "..., hal. 252